

**METODE DAN CORAK PENAFSIRAN AL-QASIMI DALAM
*TAFSIR MAHAASIN AT-TA'WIL***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh :

NASRULLAH

NIM. 10832004057

**PROGRAM S1
JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SULTAN SYARIF KASIM**

RIAU

2013

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “**METODE DAN CORAK PENAFSIRAN AL-QASIMI DALAM TAFSIR MAHAASIN AT-TA’WIL** “

Al-Quran diwahyukan sebagai kitab arahan bagi manusia, sekaligus untuk memberi pemahaman yang benar bagaimana cara untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk memahami kandungan al-Quran diperlukan adanya penafsiran terhadap ayat-ayat. Kajian tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentu diperlukan suatu metode atau cara tertentu dalam menafsirkan al-Quran. Sedangkan metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Quran itu terbagi empat, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *metode maudhu’i*. Sedangkan dilihat dari sumber pengambilan tafsirnya terbagi menjadi dua yaitu tafsir secara *bi al-ma’tsur* dan tafsir secara *bi al-ra’yi*. Begitu pula corak tafsir secara garis besar dibagi menjadi lima corak, yaitu *ilmi*, *fiqih*, *sufi*, *falsafi*, dan *adabi wa al-Ijtima’i*.

Dalam menggunakan metode dan corak ketika menafsirkan al-Quran, seorang mufassir menggunakan metode dan corak yang berbeda-beda. Diantaranya adalah Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, yaitu seorang *mufassir* yang berasal dari sebuah desa kecil, Qasimi, Syam (Suriah). Karya tafsirnya adalah *Mahaasin at-Ta’wil* dengan karakteristik dan keilmuan yang dikuasainya tentunya memberi warna tersendiri terhadap metode dan corak tafsirnya.

Jenis penelitian ini adalah *library research* yang memiliki sumber data primer kitab tafsir *Mahaasin at-Ta’wil*. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan, baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, artikel maupun literatur lain yang sifatnya terkait dengan pembahasan penulis.

Pada skripsi ini, penulis mencoba mengangkat salahsatu karya terbesar al-Qasimi yakni tafsir *Mahaasin at-Ta’wil*, kajian terhadap metode dan corak penafsiran Muhammad Jamaluddin al-Qasimi terhadap al-Quran. Untuk mengetahui metode dan corak al-Qasimi dalam menafsirkan al-Quran, maka penulis berusaha mengkaji terhadap kitab tafsirnya yang terdiri dari 17 jilid. Dari kajian yang penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh al-Qasimi adalah *tahlili*. Hal ini terlihat dari penafsirannya. Sedangkan corak yang digunakan dalam menafsirkan al-Quran adalah *fiqih*, *ilmi*, dan *teologis*.

ABSTRACT

*This thesis entitled: "**METHOD AND INTERPRETATION PATTERN QASIMI IN AL-AT-TA'WIL MAHAASIN INTERPRETATION**"*

Al-Quran was revealed as a book of guidance for mankind, as well as to give a true understanding of how to achieve happiness of the world and the hereafter. To understand the content of the Qur'an is necessary to the interpretation of the verses. Interpretation studies continue to evolve with the times.

To produce a more complete understanding and comprehensive course need a method or a particular way of interpreting the Koran. While the methods used to interpret the Koran is divided into four, namely tahlili method, ijmali, muqaran, and methods maudhu'i. While the views of decision-commentary source is divided into two, namely the bi tafsir al-ma'tsur and interpretation of the bi al-ra'yi. Similarly, pattern interpretation broadly divided into five shades, namely ilmi, Fiqh, Sufi, philosophical, and adabi wa al-ijtimai.

In using the method and style when interpreting the Qur'an, an interpreter and using different shades. Among them are Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, ie an interpreter who comes from a small village, Qasimi, Sham (Syria). Work of interpretation is Mahaasin at-ta'wil with scientific characteristics and certainly mastered the methods of its own color and style commentary.

This type of research is the research library that has a primary data source books of tafsir Mahaasin at-ta'wil. In this study, data collection using the methods of literature, either through reading, researching, understanding of books, articles and other literature that are related to the discussion of the auth.

In this paper, the authors tried to lift one of the main works of the greatest commentators of al-Qasimi Mahaasin at-ta'wil, the study of methods and styles of interpretation Jamaluddin Muhammad al-Qasimi against al-Quran. To determine the method and style of al-Qasimi in interpreting the Qur'an, the author examines the books of Tafseer which consists of 17 volumes. By the author of the study, the authors concluded that the methods used by al-Qasimi is tahlili. This is apparent from the interpretation. While the style is used in interpreting the Koran is fiqh, ilmi, and theological.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. Karena dengan curahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. *Shalawat* dan salam disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana diketahui menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam hal ini adalah skripsi merupakan sesuatu yang tidak mudah. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang membantu secara moril dan materil sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **“METODE DAN CORAK PENAFSIRAN AL-QASIMI DALAM TAFSIR MAHAASIN AT-TA’WIL)”**

Dalam penulisan skripsi ini, secara khusus penulis ingin mengabdikan ucapan penghargaan dan terimakasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. M. Nazir, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.
2. Ibu Dr. Salmaini Yeli, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan para pembantu Dekan I, II, III, yaitu bapak Drs. Ali Akbar, MIS, H. Zailani, M.Ag, Dr. H. Abdul Wahid M.A.
3. Bapak Drs. Kaizal Bay Msi, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
4. Bapak Drs. H. Ali Akbar MIS dan bapak H.Johar Arifin Lc,MA selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberi arahan sehingga selesailah penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Irwandra MA, selaku pembimbing Akademik. Terimakasih atas nasehat, motivasi dan bimbingannya yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Ibunda terkasih Delisyamsaini dan ayahhanda tercinta bapak Sofyan Sulaiman, kakanda Drs. H. Abdul Munir, MA dan Dra. Hj. Nurhasnawati, M.Pd, serta adinda Nurlaila Sp yang telah membantu secara moril dan materil terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah bapak ibu berikan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
8. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telah banyak membantu secara moril dan materil Fendi Siswanto, Mujaddid Syarief, Ilham, Adrianas Syaputra, Muhammad Haris, dan lain-lain.
9. Kepada isteri tercinta Poppi Miska Devi dan anak tersayang Raisya Devina Sabdalena, keduanya telah memberikan dukungan dan perhatian baik yang membuat penulis lebih bersemangat untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak disebutkan yang telah banyak membantuk penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang sangat terbatas. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. Penulis harapkan skripsi ini bermanfaat dan menjadi bahan bacaan yang berguna bagi siapapun yang membacanya.

Pekanbaru, 20 Mei 2013

Penulis

NASRULLAH

NIM : 10832004057

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci yang berisi petunjuk hidup paling sempurna bagi seluruh manusia sepanjang masa yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan manusia bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan tentang rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya.

Upaya manusia dalam melaksanakan ajaran-ajaran Al-Quran itu hanyalah berhasil melalui pemahaman dan penghayatan Al-Quran terlebih dahulu, dimana yang demikian itu tidak akan tercapai tanpa penjelasan yang dikehendaki oleh ayat-ayat Al-Quran. Namun tidak semua orang bisa memahaminya dengan benar, karena kekurangan kecerdasan atau keterbatasan ilmu yang dimilikinya, untuk itu diperlukan *Tafsir*.¹

Mentafsirkan al-Quran berarti mengungkapkan petunjuk, menyingkap kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.²

Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya diperlukan suatu metode dan cara tertentu dalam menafsirkan al-Quran yang disebut *manhaj*.

Metode tafsir (*manhaj at-tafsir*) adalah suatu cara yang teratur yang digunakan oleh seorang mufassir untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksud Allah Swt di dalam ayat-ayat al-Quran. Definisi ini memberi gambaran bahwa metode tafsir al-Quran tersebut berisi seperangkat kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Quran.³

¹ Muhammad Ali as-Shabuni, *Studi Ilmu Tafsir*, terj. Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.240.

² 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 13.

³ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 175.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, para ulama menggunakan metode yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan al-Quran secara rinci kata perkata, ayat per ayat, ada juga yang menafsirkan al-Quran secara garis besarnya saja tanpa terperinci, dan ada juga yang menafsirkan al-Quran berdasarkan suatu tema tertentu.

Dilihat dari sudut sistematika penyusunan tafsirannya, al-Farmawi membagi metode penafsiran yang digunakan oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Quran menjadi empat macam metode, yaitu metode *tahlili* (analisis), metode *Ijmali* (global), metode *muqarran* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).⁴

Dalam proses penafsiran, seorang *mufassir* tak akan terlepas dari sumber pengambilan tafsirnya, yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni penafsiran *bi al-ma'tsur* dan penafsiran *bi al-ra'yi*. Penafsiran *bi al-ma'tsur* adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan pada al-Quran itu sendiri, penjelasan dari Nabi Saw, penjelasan dan perkataan sahabat melalui ijtihadnya, dan perkataan tabi'in. Penafsiran al-Quran telah tumbuh di masa Nabi SAW sendiri dan beliaulah penafsir pertama (*al Mufassir Awwal*) bagi Kitab Allah.⁵ Rasulullah SAW, setiap menerima ayat al-Quran langsung menyampaikan kepada para sahabat serta menafsirkan mana yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Rasulullah itu adakalanya dengan *Sunnah Qauliyah*, adakalanya dengan *Sunnah Fi'liyah*, dan adakalanya dengan *Sunnah Taqririyah*.⁶

Diantara contoh-contoh penafsiran Rasulullah Saw itu, sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad mentafsirkan suatu ayat dengan ayat al-Quran yang lain.⁷
Salah satu contoh, ketika sahabat bertanya tentang lafaz *az-Zhulm* dalam surat al-An'am ayat 82 yaitu:

⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir al-Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 23.1

⁵ Muhammad Hasbi as-Shiddiqiey, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999) hal. 193

⁶ Muhammad Hasbi as-Shiddiqiey, *Op. Cit.*, hal. 195.

⁷ Muhammad Ali as-Shabuni, *Op. Cit.*, hal. 206.

Tafsir sahabat termasuk yang *mu'tamad* (dapat dijadikan pegangan) dan dapat diterima, karena para sahabat adalah orang-orang yang pernah berkumpul dan bertemu dengan Nabi SAW, dan mereka mengambil dari sumbernya yang asli dan telah menyaksikan langsung turunnya wahyu (al-Quran), serta mengetahui *asbabun nuzul*.¹¹

Menurut as-Sayuti dalam al-Itqan: "Sahabat yang terkemuka dalam bidang ilmu tafsir ada 10 orang, yaitu :Abu Bakar as-Shiddiq, 'Umar al-Faruq, 'Usman Dzun Nurain, 'Ali bin Abi Thalib, 'Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, 'Abdullah bin Zubair".¹²

Contoh penafsiran sahabat yang masyhur adalah Tafsir Ibnu Abbas dan menurut sebagian ulama ada sebuah tafsir yang dikatakan dari Ibn Abbas dan di cetak di Mesir yang dinamakan *Tafsirul Miqyaas* (standar tafsir) yang dikumpulkan oleh Thahir Muhammad Ibn Yakub Fairuzi Ayaadi Assyaafi'.¹³

Setelah penafsiran di kalangan sahabat, fase penafsiran berikutnya dilanjutkan oleh para tabi'in yang menjadi mufassirin. Mereka tersebar ke berbagai lokasi. Sebagian ada yang di Makkah, antara lain : Said bin Jubair (w. 95 H), Mujahid bin Jabar (w.104 H), Ikramah (w.105 H), Thawus bin Kisan al- Yamani, Atha' bin Robi'ah (w.114 H). Mereka adalah hasil didikan intensif Ibnu Abbas. Sebagian lagi di Madinah, antara lain : Zaid bin Aslam, Abul Aaliyah, Muhammad bin Ka'ab al-Qarazhi. Mereka meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab. Dan sebagian lagi di Irak, antara lain : al-Qamah bin Qais, Hasan Basri, Qatadah. Mereka mengambil riwayat dari Abdullah binMas'ud.¹⁴

Setelah masa tabi'in dimulailah pembukuan tafsir (*tadwin at-tafsir*) pada zaman Bani Umayyah dan permulaan zaman Abasiah. Ketika itu juga permulaan membukukan hadis-hadis Rasul SAW. Tafsir itu ialah satu bab dari bab-bab hadis. Kemudian terjadi pemisahan antara hadis dan tafsir secara jelas, yaitu berdiri sendiri. Diletakan tafsir dari tiap ayat al-Quran dan disusun menurut

¹¹ Muhammad Ali as-Shobuni, *Op.cit.*, hal. 256.

¹² Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey, *Op.cit.*, hal.203.

¹³ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hal.168.

¹⁴ Kahar Masyhur, *Ibid*, hal.169.

urutannya dalam *Mush-haf*. Para ulama yang berjasa dalam pekerjaan ini antara lain: Ibnu Majah, Ibnu Jarir Thabari, Abu Bakar Naisaburi, Ibnu Hibban.¹⁵

Tafsir-tafsir dari pada tabi'in dilanjutkan oleh *tabi'ut tabi'in*. Mereka ini mengumpulkan tafsir-tafsir ulama yang telah lalu dan menyusun kitabnya seperti yang telah dilakukan oleh *Sufyan bin Uyainah, Waki' ibn Jarrah, Syu'bah ibn al-Hajjaj, Yazid ibn Harun, dan Abdullah ibn Humaid*.¹⁶

Mereka ini adalah perintis jalan bagi *Ibnu Jarir at-Thabari* (w.310 H) yang boleh dikatakan menjadi pemuka dari segala tafsir dan merupakan sumber tafsir-tafsir yang datang sesudahnya. Sesudah zaman ath-Thabari, barulah *ahli-ahli tafsir* menempuh jalan yang berbeda satu sama lainnya. Karenanya, lahirlah tafsir yang dinamakan *at-Tafsir bil Ma'tsur*, yaitu tafsir yang berpedoman kepada tafsir-tafsir yang disandarkan kepada sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in.¹⁷

Dan pada masa ini, lahirlah tafsir yang dinamakan *at-tafsir bir-ra'yi*. Dalam bidang inilah timbul berbagai-bagai aliran dan bermacam-macam pendapat yang berlawanan. Karenanya, tafsir aliran ini ada yang dipuji dan ada pula yang dicela mengingat dekat jauhnya dengan hidayah al-Quran.¹⁸

Diantara tafsir bil ma'tsur yang terkenal pada masa ini, antara lain ialah Kitab Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari yang berjudul *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Quran*, Tafsir Ibnu Katsir yang bernama *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, Tafsir As-Sayuti yang berjudul *ad-Durur Mastur fi at-tafsir bil Ma'tsur*.¹⁹

Disamping itu, pada masa ini timbul pula suatu metode tafsir yang disebut *tafsir bi ar-ra'yu*. Mengenai tafsir bil ra'yi, para ulama berbeda-beda pendapat. Ada yang membolehkan, ada yang mengharamkan. Akan tetapi perbedaan paham mereka pada hakikatnya berkisar tentang boleh tidaknya menjazamkan atau menyatakan secara pasti bahwa itulah kehendak Allah tanpa alasan yang kuat atau mentafsirkan al-Quran tanpa memperhatikan kaidah-kaidah bahasa dan

¹⁵ Ibid hal. 171.

¹⁶ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey, *Op, cit.*, hal. 194.

¹⁷ Ibid, hal.196.

¹⁸ Muhammad Hasbi as-Shiddiqiey, *Ilmu-ilmu al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999) hal.195.

¹⁹ Ibid.

prinsip-prinsip syara' atau menguatkan sebagian hawa nafsu dengan ayat-ayat al-Quran.²⁰

Diantara tafsir-tafsir yang terkenal menggunakan *tafsir bir-ra'yi* ialah *Tafsir ar-Razi* yang dinamakan *Mafatihul Ghaibi*, *Tafsir al-Baidhawi* yang dinamakan *Anwarul Tanzil wa an-Nurut at-Ta'wil*, *Tafsir Abu Su'ud* yang dinamakan *Irsyadul Aql as-Salim Ila Mazaj al-Quran al-Hakim*, *Tafsir an-Nasafi* yang dinamakan *Madarikut at-Tanzil wa Haqaiq Ta'wil*, *Tafsir al-Khazin* yang dinamakan *Lubab at-Ta'wil fi Ma'aanil Tanzil*.²¹

Di samping itu, tafsir-tafsir yang disusun oleh firqah-firqah Islam masuk ke dalam kategori yang dicela, lantaran pengarang-pengarangnya menulis tafsir-tafsir itu untuk mengokohkan pendirian mereka atau untuk membela mazhab mereka.²²

Diantara tafsir-tafsir itu ialah tafsir-tafsir *Mu'tazilah*, *Mutasauwifah* dan *Bathiniyah*.²³ Banyak ulama Mu'tazilah yang menulis tafsir al-Quran berdasarkan prinsip mazhab dan akidah mereka. Yang terkenal diantaranya : Abu Bakar Abdurrahman ibn Kaisan al-Ashamn (w. 240 H), Abu Ali Muhammad ibn Abdul Wahhab ibn Sallam al-Jubba'i (w.303 H), Abu al-Qasim Abdullah ibn Ahmad al-Balkhi (w. 319 H), Abu Muslim Muhammad ibn Bahr al-Ashfahani (w. 322 H), Abu Hasan Ali ibn Isa al-Rammani (w. 384), Abu al-Qasim Abdullah ibn Muhammad ibn Jarw al-Asadi al-Mu'tazili (w. 387 H), al-Qadhi Abdul Jabbar ibn Ahmad al-Hamadzani (w. 415 H), Abdussalam ibn Muhammad ibn Yusuf al-Quzwini (w. 415 H), Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari (w.358H).

Tafsir-tafsir Mu'tazilah sangat dipengaruhi oleh akal dan oleh ilmu mantiq. Mereka mengutamakan nash-nash yang dinilai oleh akal. Yang baik ialah yang dipandang baik oleh akal dan yang buruk ialah yang dipandang buruk oleh akal. sedikit sekali mereka mempergunakan nash-nash itu untuk menerangkan makna-makna ayat.²⁴

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid, hal.199.

²⁴ Ibid.

Mufasir yang paling terkenal mengemukakan tafsir yang beraliran Mu'tazalilah, ialah az-Zamakhshari (w. 538 H) dalam kitabnya al Kasysyaf, sebuah kitab yang istimewa di dalam menerangkan *balaghah* al Quran dan menerangkan wajah-wajah ijaznya. Kitab itu kosong dari israiliyat yang banyak terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Ibaratnya sangat indah dan ringkas.²⁵

Tafsir –tafsir golongan *Muthasauwifah* dipengaruhi oleh *Syatahat-syatahat sufiyah* yang menjauhkan mereka dari susunan al-Quran dan menjadikan perkataan mereka, sulit dan sukar dipahami, yang hanya dapat dipakai oleh orang-orang yang telah mempelajari uslub-uslub mutassauwifah. Tafsir yang paling terkenal dari tafsir-tafsir ini ialah tafsir yang disandarkan kepada Ibnu Arabi. Dengan membaca tafsir mutassauwifah ini dapat diketahui tafsirannya banyak bersandar kepada hayalan-hayalan. Karena itu, banyaklah ibarat-ibarat yang sulit dipahami.²⁶

Dekat kepada tafsir golongan mutassauwifah yaitu tafsir yang dinamakan *tafsir Isyariy*, yaitu tafsir yang mentakwilkan ayat-ayat al-Quran dengan jalan berusaha mengumpulkan antara yang dhahir dengan yang khafi.

Diantara tafsir yang demikian itu, ialah tafsir *al-Alusi* (w. 1270 H), yang dinamakan *Ruhul Ma'ani*. Al-Alusi mengemukakan tafsir yang zhahir bagi sesuatu ayat, kemudian mengisyaratkan kepada sebagian makna yang tersembunyi yang diistinbatkan dengan jalan isyarat.²⁷

Selain itu ada pula kelompok tafsir yang dinamakan *tafsir bathiniyah*. Adapun tafsir-tafsir Bathiniyah hanya mengarambil bathin al-Quran dan mengabaikan lahirnya. Di dalamnya kita temui takwil-takwil yang salah yang berlawanan dengan dasar-dasar syara' dan kaidah-kaidah bahasa. Tafsir-tafsir Bathiniyah lebih jauh dari susunan al-Quran dibandingkan dengan tafsir-tafsir tasawuf dan tafsir isyari, walaupun ketiga-tiga macam tafsir itu sama-sama sepakat dalam menyalahi *zahir* al-Quran dan menuju kepada makna-makna yang tidak dapat dibenarkan.²⁸

²⁵ Ibid.hal.200.

²⁶ Ibid.

²⁷ Muhammad Hasbi as-Shiddiqiey, *Ibid*, hal. 200

²⁸ Ibid,hall.201.

Kemudian proses menafsirkan ayat-ayat al-Quran terus berlanjut sampai pada masa moderen pada abad 20. Lahirlah aliran baru dan semangat baru dalam menafsirkan al-Quran, yaitu aliran Al-Manar yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghany (w.1315 H), Muhammad Abduh (w.1323 H) dan muridnya yang terkenal yaitu Sayid Rasyid Ridha (w.1935 M).²⁹ Dan telah disusun beberapa buah tafsir dalam rangka memperbaharui pentafsiran al-Quran. Maka diantara tafsir yang masyhur pada zaman ini antara lain ialah *Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran*, karya Thanthawi Jauhari (w.1940 M)), *Tafsir Al-Manar* yang disusun oleh *as-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha* (w.1935 M), *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* karya Sayyid Qutub (W.1966 M).³⁰

Salah seorang mufassir zaman moderen ini adalah Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim al-Qasimi. Seorang ulama besar asal Syam (Syiria) yang wafat pada tahun 1322H/1916. Beliau telah mentafsirkan al-Quran dengan gayanya tersendiri. Dengan karekteristik dan kapasitas keilmuan yang dimilikinya ia berusaha memenuhi kebutuhan umat manusia akan penafsiran al-Quran. Kitab tafsirnya *Mahaasin at-Ta'wil* muncul di tengah zaman, di mana terjadi benturan antara dua peradaban yang berbeda. Benturan yang terus-menerus antara Islam dengan gerakan internasional orientalisme dan misionarisme pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20, di mana serangan kolonialis kafir terhadap dunia Islam mencapai puncaknya, termasuk penyusupan pemikiran mereka tentang tafsir ke dalam umat Islam.³¹

Tafsir karya al-Qasimi ini dipublikasikan pertamakali oleh penerbit Daar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Kairo sebanyak 17 jilid. Usaha penerbitan kitab ini melibatkan Muhammad al-Baithar, salah seorang anggota Majma' al-Ilmi al-Arabi, untuk menelitinya. Atas usaha inilah kitab tafsir *Mahaasin at-Ta'wil* ini sampai kepada publik.³²

²⁹ Ibid, hal.232.

³⁰ Ibid, hal.202.

³¹ <http://aathidayat.wordpress.com/2010/05/07/kitab-mahaasin-at-ta-wil/>, diakses pada 15 Pebruari 2013.

³² Ibid.

Khusus tentang kitab tafsir berjudul *Mahaasin at-Ta'wil*, al-Qasimi sangat berhati-hati dalam penulisannya. Ia baru berani menulis tafsir ini setelah berulang kali shalat istikharah. Tepat pada tanggal 10 Syawal 316 H kitab ini mulai digarap. Ini menunjukkan bahwa al-Qasimi berkeinginan agar karya tafsirnya ini kelak benar-benar dapat mencerahkan masyarakat.³³

Tafsir al-Qasimi ini mendapat pujian dari ulama. Diantaranya, Mani' Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Manhaj al-Mufasssin*, memujinya sebagai berikut : “*Jika kita berminat membaca kitab tafsir al-Quran yang lengkap, yang di dalamnya tidak ditemukan khurafat, mitos, dan tidak satu pun dari Israiliyat yang tercela yang memenuhi banyak tafsir, maka bacalah kitab Tafsir al-Qasimi, MAHAASIN AT-TA'WIL, yang mana ia menafsirkan al-Quran dengan tafsir yang jadi contoh dari sebuah tafsir yang besar.*”³⁴

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkan lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul: “**METODE DAN CORAK PENAFSIRAN AL-QASIMI DALAM TAFSIR MAHAASIN AT-TA'WIL**”

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadikan alasan penulis mengangkat judul penelitian ini adalah :

1. Penulis merasa tafsir Al-Qasimi merupakan tafsir yang memiliki karakteristik tersendiri, dimana Al-Qasimi mencoba memadukan penafsiran bi al-mat'sur dengan bi al- ra'yi secara sekaligus dalam tafsirnya.
2. Tafsir Al-Qasimi merupakan salah satu kitab tafsir yang didalamnya memuat berbagai disiplin ilmu seperti gramatika bahasa, fiqh dan ushul.

³³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssin al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hal.158.

³⁴ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssin, Metodologi Tafsir*. Terj. Faisal Saleh (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2006) hal.235.

3. Tafsir ini mempunyai bentuk dan cara penafsiran tersendiri, yang sudah barang tentu mempunyai sumbangsih tersendiri dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir.
4. Pembahasan ini sejalan dengan bidang keilmuan penulis dalam jurusan tafsir.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka penulis menegaskan beberapa istilah dari judul diatas sebagai berikut:

1. Metode : Cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki dalam mengerjakan sesuatu.³⁵
2. Corak : Secara bahasa corak adalah warna. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah corak tafsir (*laun tafsir*).
3. Penafsiran, berasal dari kata “*fassaro-yufassiru*”, adalah menerangkan maksud memperjelas pada maksudnya, baik mengungkapkan sinonimnya maupun kata yang mendekati sinonim. Dapat lebih disederhanakan lagi yang dimaksud tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.³⁶
4. Al Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang tiada tandingannya (mukjizat), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul melalui perantaraan Malaikat Jibril *alaihis salam*, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, serta membacanya merupakan suatu ibadah.³⁷
5. Al-Qasimi adalah seorang ulama berasal dari Syam (Syiria), lahir pada tahun 1283H/1866 M, dan wafat pada tahun 1322H/1914M.³⁸

³⁵ JS. Badudu dan Sultan Mahmud Zein, *Kamus Bahasa Indonesia* (Pustaka Sinar Harapan, cet 1 }, hlm. 896.

³⁶ . Imam hafidz Jalaluddin Aassuyuti, *al-Itqon fi al-'Ulum al-Quran* , Darussalam,jilid 1 2008,hlm20.

³⁷ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *at-Tibyaan Fii 'Uluum al-Quran*, terj. Drs. H. Aminuddin, Pustaka Setia, Bandung, 1999. hlm. 15

³⁸ Saiful, *op.cit.*, hlm. 156

6. Mahaasin at-Ta'wil adalah nama kitab tafsir karya Muhammad Jamal ad-Din al-Qasimi.³⁹

Setelah penulis menjelaskan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud oleh penulis dengan “**METODE DAN CORAK PENAFSIRAN AL-QASIMI DALAM TAFSIR MAHAASIN AT TA'WIL**”, adalah cara atau langkah dan corak yang digunakan al-Qasimi dalam menafsirkan al-Quran.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang menjadi penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Apa metode dan corak yang digunakan oleh al-Qasimi dalam menulis tafsir *Mahaasin Ta'wil*?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode dan corak penafsiran *al-Qasimi*?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan oleh Al-Qasimi dalam *Tafsir Mahaasin at-Ta'wil*.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode dan corak *Tafsir Al-Qasimi*

b. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai kontribusi bagi pengembangan keilmuan Islam dalam bidang tafsir. Dan untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan menambah kreatifitas penulis dalam bidang penelitian.
2. Memenuhi salah satu persyaratan guna mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU.

F. Tinjauan Kepustakaan

³⁹ Saiful., *op.cit*, hal. 157

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa buku yang memaparkan tentang al-Qasimi dan tafsirnya, di sini penulis hanya akan memaparkan tiga buah buku saja yang berkaitan dengan hal itu. Yang pertama buku yang berjudul :

1. *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, karya Mani' 'Abdul Halim Mahmud, yang diterjemahkan oleh Faisal Saleh dan Syahdianor, buku ini membahas beberapa *mufasssir* dan tafsirnya, pembahasan mengenai al-Qasimi mencakup profil, karya-karyanya dan tafsirnya.
2. *Profil Para Mufasssir Al-Quran*, karya Saiful Amin Ghofur, buku ini juga membahas beberapa *mufasssir* dan tafsirnya. Pembahasan mengenai al-Qasimi hampir sama dengan yang dipaparkan Mani Abdul Halim Mahmud dalam *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*.
3. *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Quran Kontemporer*, karya Abd al-Majid 'Abd as-Salam, terj. Moh. Maghfur Wachid. Dalam buku ini al-Muhtasib membahas kecenderungan corak penafsiran yang berkembang di kalangan *mufasssir kontemporer*, di mana beliau mengkategorikan *Tafsir Mahaasin at-Ta'wil* termasuk ke dalam tafsir 'ilmii.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (*Library reseach*) yang bersifat deskriptif. Karena itu, data-data yang akan dihimpun merupakan data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek kajian.

Selanjutnya data yang telah terhimpun itu diolah dan diklasifikasikan lalu dinalisis dan diperbandingkan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan untuk diambil suatu kesimpulan obyektif yang benar-benar dipandang valid secara ilmiah.

a. Sumber Data

Objek kajian dan sekaligus data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Mahaasin at-Ta'wil* karya al-Qasimi. Kitab tersebut secara teori

memiliki metode tertentu. Maka inilah yang akan dibuktikan secara empiris nantinya. Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku lain, baik tafsir maupun literatur lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

b. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam mengumpulkan data adalah mengutip data yang relevan dengan pembahasan yang diteliti dari berbagai buku sumber, baik dikutip secara langsung maupun tidak langsung. Setelah data-data yang dikutip tersebut terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

c. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode komperatif dan disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas. Kemudian dibuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang umum ke yang khusus, dengan kata lain disusun secara deduktif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman penulisan, maka penulis kemukakan sistematika penulisan, yang terdiri dari lima bab :

Bab satu, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penegasan istilah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, berupa riwayat hidup al-Qasimi, di dalamnya meliputi tempat lahir, wafat, dan pendidikannya, mengenai aktifitas keilmuan dan perjuangannya serta karya-karya al-Qasimi.

Bab tiga, menjelaskan tentang metode dan corak penafsiran al-Qasimi.

Bab empat, adalah analisis terhadap metode dan corak tafsir al-Qasimi.

Bab lima. Merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP AL-QASIMI

A. Sejarah Hidup Al-Qasimi

Nama lengkap beliau adalah Jamal ad-Din bin asy-Syaikh Muhammad Sa'id ad-Dimasyqi bin asy-Syaikh Muhammad Qasim al-Hallaq asy-Syafi'i al-Atsari¹. Ada juga menyebutnya dengan Jamal ad-Din bin Muhammad Sa'id bin Qasimi al-Hallaq al-Qasimi.² Jamaluddin al-Qasimi lahir pada waktu dhuha, hari senin 8 jumadal ula tahun 1283H /1866 M disebuah desa kecil, Qasimi, Syam(Suriah).³ Beliau meninggal pada sore hari sabtu 23 jumadal ula tahun 1332 H/18 april 1914 M dalam usia 48 tahun. Al-Qasimi dilahirkan dan wafat di Damaskus.⁴

Beliau tumbuh di tengah keluarga yang dikenal takwa dan berilmu. Ayah al-Qasimi adalah seorang ahli fikih dan juga seorang sastrawan bernama Abu'Abdillah Muhammad Sa'id Abi al-Khair.⁵ Ayahnya mewarisi perpustakaan yang berisi banyak literatur keilmuan dari kakeknya. Dan, ayahnyalah yang mewariskan dan mengalirkan berbagai ilmu kepada al-Qasimi, langsung dari sumbernya yaitu buku-buku. Perlu diketahui, perpustakaan pribadi ayah al-Qasimi memuat berbagai buku mengenai tafsir, hadist, fikih, bahasa, tasawuf, sastra, sejarah, usul fikih, sosial kemasyarakatan, olah raga, hukum perbandingan, filsafat, dan sejarah perbandingan agama.⁶

Karena fasilitas tersebut, al-Qasimi menjadi seseorang yang banyak mengkaji karya- karya para ahli hadis, ushul fikih, tasawuf, ilmu kalam, sastra, baik yang klasik maupun yang kontemporer. Tidak mengherankan jika beliau

¹ 'Abd al-Hayyi bin 'Abd al-kabir al-Kittani, *Fahras al-Fahaaris wa al-Itsbat*, Jus I (t.tp: Daar al-Garb al-Islaami, 1982), hlm.447.

² 'Umar Ridla Kuhal, *Mu'jam al-Mu'allifin*, Juz III (Beirut: DaarIhya'at-Turaats al-'Arabii, T.th.) hlm.157

³ Saiful, *op.cit.*, hlm156

⁴ 'Aadil Nawayhadl, *Mu'jam al-Mufasssiriin*, Jilid I, t.tp: Muassah Nawayhald ats-Tsaqaafiyyah, 1986.

⁵ 'Abd al-Hayyi bin 'Abd al-Kabir al-Kittani, *Fahras*, hlm.477.

⁶ 'Abd al-Majid' Abd as-Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma tafsir Al-qur'an Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid (Bangil: Al-Izzah, 1997), hlm.35-36

menjadi seorang ilmuwan yang mumpuni dalam segala cabang ilmu pengetahuan. Al-Qasimi dianugerahi kecerdasan yang luar biasa. Karena itu, amat wajar jika ia piawai dalam berbagai keilmuan.

Walaupun beliau lebih banyak belajar secara autodidak lewat buku-buku yang ada dipergustakaan ayahnya, beliau juga tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh ilmuwan lain yang dianggap sebagai gurunya. Muhammad Abduh merupakan salah satu ulama yang banyak mempengaruhi perkembangan intelektual beliau. Sejak perkenalan beliau dengan Muhammad Abduh pada tahun 1904, beliau mengganti gaya bahasa sajak yang sejak lama digelutinya dengan gaya bahasa prosa dalam banyak karya tulisnya⁷.

Kemudian, al-Qasimi menjadi seorang pakar dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan seni di Syam. Beliau selalu disibukkan dan sangat peduli terhadap pendidikan.⁸ Beliau juga termasuk orang yang anti taklid dan menyerukan dibukanya pintu ijtihad. Pemerintah pernah mendelegasikannya selama empat tahun, yaitu 1308-1312H, untuk mengadakan perjalanan intelektual ke negara Syuriah.⁹ Kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke Mesir dan menuju Madinah¹⁰.

Setelah kembali dari perjalanannya, beliau dituduh oleh orang-orang yang iri kepadanya dengan tuduhan mendirikan mazhab agama yang baru, yang diberi nama *Madzhab al-Jamalii*. Maka, pada tahun 1313 H beliau ditangkap oleh pemerintah dan diinterogasi¹¹. Akan tetapi, akhirnya beliau dibebaskan kembali.¹²

Setelah peristiwa penangkapan tersebut, al-Qasimi menetap di Damaskus. Beliau berdiam diri dirumahnya dan mengkonsentrasikan diri untuk mengarang beberapa kitab dan mencurahkan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan sampai akhir hayatnya.

⁷ *Ibid.*, hlm.36

⁸ 'Abd al-Hayyi bin 'Abd al-Kabir al-kittani, *Fahras*, op.cit., hlm.447.

⁹ Khair ad-Din az-Zarkili, *al-A'laam*, Juz II, t.tp., : t.th. hlm 131

¹⁰ 'Aadil Nawayhadl, *Mu'jam al-Mufasssirin*, jilid I, t.tp.: Muassasah Nawayhadl ats-Tsaqaafiyah, 1986.

¹¹ Khadir ad-Din az-Zarkili, op.cit.

¹² Aadil Nawayhadl, op.cit..

B. Pendidikan Dan Perjuangan Al-Qasimi

Dalam hal pendidikan, berbagai lembaga pendidikan Islam banyak yang ditutup dan hilang digerus zaman sehingga tampak kebodohan dan buta huruf melanda kaum muslimin. Bahkan, hampir saja orang yang mau belajar membaca jumlahnya tak lebih dari hitungan jari. Begitulah kondisi masyarakat ketika Syaikh Jamaluddin hidup.

Ia tumbuh dalam keluarga yang mengutamakan ilmu dan memuliakan ilmu. Mulanya ia belajar mengaji kepada Ayahnya, Syaikh Muhammad Sa'id, ulama yang dikeal sebagai ahli fiqh dan sastra.

Jamaluddin menimba ilmu kepada sekian guru yaitu: Syaikh Abdurrahman al-Mishri ia belajar Al-quran. Syaikh Mahmud Al-qushi ia belajar menulis dan menekuni kaligrafi. Selanjutnya ia mendalami ilmu tauhid dan ilmu bahasa kepada Syaikh Rasyid Quzaiha yang termasyur dengan panggilan "Syaikh Ibnu Sinan". Untuk mempelajari bacaan Al-Qurannya, ia belajar kepada guru besar qurra (para qari, pelantun bacaan Al-Quran) negeri Syam, Syaikh Ahmad Al-Halwani. Kepada Syaikh Salim Al-Aththar, ia mengkaji berbagai kitab besar, seperti *Syarh Syudzur Adz-Dzahab*, *Syarh Ibn Aqil*, *Jam'u al-Jawami'*, *tafsir Al-Baidhawi*, *Shahih Al-Bukhari*, *Al-Muwaththa*, *Mashahih as-Sunnah*, hingga memperoleh semua ijazah ilmu dan kitab atas garis sanad gurunya pada tahun 1301H/1884M. Tatkala usianya menginjak 18 tahun.

Sederet nama sang guru, seperti Syaikh Muhammad Al-Khan, Syaikh Bakri Al-aththar, Syaikh Muhammad An-Naqayabandi, dan Syaikh Hasan Jubainah ad-Dasagi, adalah nama-nama besar pujangga ilmu Islam yang menakjubkan, yang turut menghantarkannya kepada masa depan Jamaluddin muda yang bersinar terang.

Ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Azh-Zhahiriyah di pusat kota Damaskus. Pada masa itu, pemerintah biasanya memilih pemuda-pemuda terpelajar untuk menjadi guru pelajaran umum pada bulan Ramadhan. Jamaluddin muda, yang kala itu berusia 14 tahun, sudah dilibatkan dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran ini, dengan dikirim ke berbagai pelosok daerah, seperti Wadi'Ajam, Qadha Nabek dan Ba'albek.

Ketika ayahnya wafat pada tahun 1898 M, saat ia berusia 32 tahun dan mengajar di Universitas Sinan, pihak rektorat memintanya untuk menggantikan kedudukan ayahnya di Universitas tersebut. Ia pun menerimanya. Universitas ini pun menjadi tempatnya menunjukkan kapasitas dan kualitas keulamaannya di kemudian hari. Satu diantaranya adalah aktivitas mwnulis, yang ditempuhnya selama 12 tahun. Maka terlahirlah karya karya besar, diantaranya kitab tafsir Mahasin at-Ta'wil, sebanyak 17 jilid tebal. Kitab tafsir ini merupakan karya terbesar yang dilahirkannya dan memberi manfaat luas bagi para penuntut ilmu di era modern.

Syaikh Jamaluddin adalah imam dan pendakwah bagi penduduk Syam. Sebagaimana telah disebutkan, sejak belia ia mengajar di berbagai pelosok negeri Syam atas izin pemerintah, sebelum akhirnya memilih melakukan rihlah (perjalanan) ilmiah ke Mesir, Palestina, Makkah, dan Madinah.

Syaikh Jamaluddin adalah seorang yang senang berziarah dan melakukan rihlah ilmiah. Ia berkunjung ke Mesir, berziarah ke berbagai situs peninggalan masa Islam, memberikan kuliah umum di Al-Azhar Asy-Syarif, dan melakukan diskusi dengan para ulama reformis Mesir, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Begitu pula ia melakukan muhibah ilmiah ke Baitul Maqdis, Makkah, dan Madinah.

Sebab berhentinya mengajar konon lantaran tuduhan yang ditimpakan kepadanya, yakni ingin mendirikan madzhab baru dalam agama yang dinisbahkan kepada namanya. Madhzab Jamali. Pemerintah Syam melakukan interogasi atasnya dan menutup majelis pengajiannya, namun nyatanya tuduhan itu tak terbukti sama sekali.

Selama masa penyegelan aktitas mengajar itu, Syaikh Jamaluddin tidak patah arang. Ia menyibukkan dirinya dalam menulis. Ia tetap mengajar bagi murid-murid dan masyarakat umum. Kekangan dakwah dan ta'lim yang dihadapinya itu justru membuatnya semakin kreatif dan produktif menulis. Tak kurang dari 73 penulisan buah buku diselesaikannya dalam tempo singkat. Bahkan ada yang melansir bahwa karyanya mencapai ratusan buku. Belum lagi profesinya sebagai kolumnis keagamaan diberbagai majalah dan harian, yang

banyak mengungkapkan buah pikirannya. Sehingga seorang intelektual Lebanon bernama George Affandi Haddad memujinya dengan sebuah syair duka cita saat Syaikh Jamaluddin wafat:

*Tidurlah dengan nyenyak
Wahai Jamaluddin
Sesungguhnya zaman
Menanggung apa yang menimpismu
Kelak pastilah
Para generasi penerus akan tahu
Bagaimana keutamaanmu
Jika generasi yang kini
Tidak tahu kapasitasmu*

C. Karya- karya Intelektual

Al-Qasimi adalah seorang yang ahli dalam bidang tafsir, ilmu-ilmu keislaman, dan seni. Selain itu beliau juga menghasilkan beberapa karya dibidang lain, seperti tauhid, hadis, akhlak,tarikh, dan ilmu kalam. Selain menulis beberapa buah kitab, al-Qasimi juga mempublikasikan buah pikirannya di majalah-majalah dan suhuf-suhuf. Total karya al-Qasimi berjumlah 72 kitab.¹³

Karya terawal ditulisnya pada tahun 1299H/1882M, pada saat usianya baru 16 tahun, berjudul As-Safinah. Karya ini memuat pandangan orisinilnya dari hasil menelaah tema-tema adab, akhlaq, sejarah,syair dan sebagainya.

Intelektualitas Syaikh Jamaluddin yang begitu cemerlang tampak pada sejumlah karyanya. Ia menulis berbagai permasalahan agama, itu menandakan keluasannya dalam ilmu pengetahuannya. Diantara karya-karyanya adalah:

1. *Al –Ajwibah al-Gahaliyah fil Mustadilillin bi Tsubut Sunnah al-Maghrib al-Qabliyyah*
2. *Irsyad al-Khalq*
3. *Al-Isra' wa al- mi'raj*
4. *Awamir Muhimmah fi Ishlah al-qadha asy-Syar'iyy*

¹³ ‘Aadil Nawayhadl, *Mu’jam al-Mufasssirin*, Ibid., hlm 128

5. *Faslu al-Kalam fi Haqiqat audi Ruh ilal Mayyiti hina al-Kalam*
6. *Al-Bahsu fi Jami'i al-Qiraati al-Utarif alaiha*
7. *Dalail at-Tauhiid*
8. *Mauidzatul Mukminin min Ihy' Ulumuddin*
9. *Qawaid at-Tahdis fi Funun Mutstalah al-Hadis.*
10. *Madzaahib al-A'rab wa Falaasifah al-Islaam fi al-Jin*
11. *Jawaami' al-Adab fii Akhlaaq al-Anjab*
12. *Ta'thiir al- Masyaaam fii Maatsari Dimasyqi al-Syaam*
13. *Syaaraaf al Asbath.*
14. *Tarjamah al-Imaam al-Bukhaarii*
15. *Mahaasin at-Ta'wiil fii Tafsiiir Al-Qur'aan Al-Kariim*
16. *Maydaniyyah fi at –Tajwid,*
17. *Maw'izhah al-Mu'minin min ihya 'ulum ad-Din*
18. *Dan lain-lain*

BAB III

METODE DAN CORAK TAFSIR

A. Pengertian Metode dan Corak

1. Pengertian metode

Menurut ilmuwan, metode adalah suatu cara atau jalan, dalam kaitan ini cara ilmiah untuk dapat memahami atau mawas objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode, yang dalam istilah Arab lazim dikenal dengan sebutan *al-thariqah*, jelas memiliki peranan penting dalam menggali ilmu pengetahuan termasuk ilmu tafsir. Ungkapan *al-thariqah ahammu min al-maddah* (metode terkadang lebih penting daripada materi) yang dikedepankan al-Ghazali (w.505H/1111M) mengisyaratkan hal itu.¹ Metode tafsir (*manhaj tafsir*) adalah suatu cara yang teratur yang digunakan oleh seorang *mufasssir* untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksud Allah Swt. Definisi ini memberi gambaran bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat kaedah-kaedah dan aturan – aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-qur'an.²

Aktivitas menafsirkan al-Quran yang dilakukan pertama kali oleh Nabi SAW telah dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Hal itu berlangsung terus-menerus melalui berbagai periode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan zaman yang dihadapinya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kita saksikan beraneka ragam corak penafsiran yang ditampilkan oleh para mufasir dalam tafsir mereka.³

¹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 109.

² Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung :Pustak Setia, 2005), hlm. 175.

³ Rachmat Syafe'i , *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal.241.

2. Macam-macam metode tafsir

Dalam mengoperasikan tafsirnya mufasir menggunakan metode yang berbeda-beda, ada yang menafsirkan Al-Qur'an secara rinci kata perkata, ayat perayat, ada juga yang menafsirkan al-Qur'an secara garis besarnya saja tanpa terperinci, dan ada juga yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan suatu tema tertentu.

Dilihat dari sistematika penyusunan tafsirnya, al-Farmawi membagi metode penafsiran yang digunakan oleh seorang *mufasir* dalam menafsirkan Al-Quran' menjadi empat macam metode, yaitu metode *Tahlili* (analisi), metode *ijmali* (global), metode *muqoron* (perbandingan), dan metode *maudhui* (tematik).⁴

- a. Metode *tahlili*. Salah satu metode penafsiran al-Quran yang muncul sejak akhir abad II/ awal abad III H (periode pembukuan tafsir) sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri adalah metode penafsiran yang dalam istilah al-Farmawi disebut tafsir *at-tahlili*.⁵ Metode penafsiran tahlili ialah metode yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dari berbagai seginya berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf. Metode ini juga menonjolkan pengertian dan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadis-hadis Nabi saw, yang ada kaitannya dengan ayat-ayat itu, serta pendapat sahabat dan tabi'in atau pendapat para mufasir lainnya.⁶ Ciri –ciri metode tahlili diantaranya ialah metode penafsiran ini dapat mengambil bentuk *al-ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran). Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan al-Qur'an itu sendiri, penjelasan Nabi Saw, penjelasan atau perkataan sahabat melalui *ijtihadnya*, dan perkataan *tabi'in*. Penafsiran *bi al-ra'yi* (muncul belakangan setelah *tafsir bi al- ma'tsur*), yakni

⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir al-Maudhui dan Cara penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 23.

⁵ Rachmat Syafe'i, *Loc. Cit.*

⁶ *Ibid.*

penafsiran al-qur'an yang bersumber pada pemahaman pribadi dan *istimbat* (penyimpulan) yang didasarkan pada akal semata.⁷ Diantara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsur adalah kitab Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an karangan Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H), Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (tafsir Ibnu Katsir) karangan Ibnu Katsir (w. 774 H), dan tafsir al-Duur al-Mansur fi tafsir bi al-Ma'tsur karangan al-Suyuthi (w. 911 H). Sedangkan tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-Ra'y banyak sekali, antara lain : Tafsir al-Khazim karangan al-Khazim (w. 741 H), anwar al-Tanzim wa Asrar at-Ta'wil karya al-Baydawi (w.691 H), al-Kasysaf karangan al-Zamakhsyari (w. 538 H), dan at-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi (w. 606 H).

- b. Metode *Ijmali* ialah menafsirkan al-Quran secara global. Dengan metode ini, mufassir berupaya menjelaskan makna-makna al-Quran dengan uraian singkat dan bahwa yang mudah sehingga dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan sekedarnya sampai orang yang berpengetahuan luas. Contoh tafsir ijmali yaitu *Tafsir Al-Quran al-Karim*, karya Muhammad Farid Wajdi.⁸
- c. Metode *Muqaran* (Perbandingan/komperatif) ialah menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan merujuk kepada penjelasan-penjelasan para mufassir, baik dari kalangan salaf atau kalangan khalaf, baik tafsirnya bercorak *bi al-ma'tsur* atau *bi ar-ra'yi*, mengenainya atau membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing, menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara subyektif oleh mazhab tertentu. Siapa yang diantara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi golongan tertentu, sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fiqih, atau yang lainnya. Siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi paham-paham Asy'ariyyah, Mu'tazilah,

⁷ Manna Kholil al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (kairo: Maktabah Wabbah, 2007), hlm. 342.

⁸ Rosihan Anwar, *Op.Cit.*, hal. 160.

atau paham-paham tasawuf, filsafat, dan ilmiah.⁹ Contoh dari tafsir *al-Muqarin* adalah kitab *Durrah at-Tanjil wa Durrah at-Ta'wil* yang ditulis oleh al-Iskafi.¹⁰

- d. Metode *Maudhu'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci, dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Quran, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi dalam metode ini, tafsir al-Quran tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Quran dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Quran. Misalnya, ia mengkaji dan membahas masalah doktrin tauhid di dalam al-Quran, konsep nubuwah di dalam al-Quran, pendekatan al-Quran terhadap ekonomi, dan sebagainya.¹¹

Ketika menggunakan sebuah metode dalam menafsirkan al-Qur'an seorang mufasir tentu berpegang pada kaedah yang berlaku, dan penafsirannya sangat diwarnai oleh latar belakang pendidikan, keahlian masing –masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan jaman yang dihadapinya. Oleh karena itu, setiap mufasir dalam memahami lafal dan ungkapan dan ayat al-Qur'an tidaklah sama. Hal ini menjadikan setiap penafsir memiliki karekteristik atau corak tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut Al-Farmawi, mengelompokkan corak tafsir itu kedalam lima corak umum, corak tersebut adalah *fiqhi, falsafi, ilmi* dan *adabi waijtima'i*.¹²

⁹ Rosihan Anwar, *Ibid.*, hlm. 160.

¹⁰ Rachmat Syafe'i, *Op.Cit.*, hal. 287.

¹¹ Muhammad Amin Suma, *Op.Cit.*, hal 115.

¹² Al-farmawi, *loc. Cit.*

3. Pengertian Corak (*Laun Tafsir*)

Kata corak adalah terjemahan dari bahasa Arab yaitu kata *laun* yang secara bahasa berarti corak atau warna. Yang dimaksud laun tafsir adalah corak penafsiran ayat-ayat al-Quran.¹³

Menurut istilah, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Quran.¹⁴

4. Macam-macam corak tafsir

Perkembangan tafsir al-Quran dari waktu ke waktu hingga masa sekarang dikenal berbagai corak penafsiran al-Quran, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir dan perkembangan zaman yang melingkupinya. Setiap mufasir yang memiliki bidang keahlian tertentu dan menafsirkan al-Quran berdasarkan latarbelakang keahlian dan ilmu- ilmu yang dimilikinya, kemudian muncullah corak tafsir yang bermacam- macam sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini :

- a. *Corak tafsir sufistik*, yaitu penafsiran yang dilakukan oleh para sufi, pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik . Ungkapan – ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali oleh orang – orang sufi. Diantaranya adalah tafsir yang dinisbahkan kepada Ibnu Arabi pada kitab *Al-Futuh al-Makkiyah* dan Kitab *Al-Fusus*.¹⁵, tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Imam at-Thusturi (w. 283 H)
- b. *Corak tafsir fiqh atau hukum*, yaitu corak penafsiran al-Quran yang menitikberatkan bahasannya dan tinjauannya pada aspek hukum dari al-Quran. Corak tafsir ini banyak ditemukan dalam kitab- kitab fiqih karya Imam- imam dari berbagai mazhab yang berbeda. Dari kalangan Mu'tazilah

¹³ Ahmad Warso Munawir, *Al-munawir* kamus Arab Indonesia (Yogyakarta: Unit pengadaan buku – buku keagamaan, pondok pesantren Al-Munawir, 1998). Hlm. 1393.

¹⁴ Yunus Hasan Abidu, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 65.

¹⁵ Rosihan Anwar, *Op.Cit.*, hlm 166

lahir kitab tafsir yang fanatik terhadap mazhabnya, yaitu *tafsir al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshariy. Dari kalangan Hanafiyah lahir kitab yang mendukung mazhabnya, yaitu *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi dan *tafsir al-Nasafiy*. Dari kalangan Malikiyah lahir kitab tafsir yang berorientasi kepada mazhabnya yaitu *al-Jami'li Ahkam al-Quran* karya al-Qurtubi dan dari kalangan Syafi'iyyah lahir kitab tafsir yang cenderung kepada mazhabnya, yaitu *al-tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)* karya al-Fahr al-Din al-Razi. Dan al-Jashash dalam *tafsir Ahkam al-Quran*.

- c. *Tafsir bercorak falsafi dan teologi*, yaitu cara penafsiran ayat-ayat al-Quran dengan menggunakan teori-teori filsafat dan permasalahan teologis, diantaranya Mafatih al-Ghaib karya Ar-Razi (w. 606 H).¹⁶
- d. *Tafsir bercorak ilmi*, yaitu penafsiran ayat-ayat al-Quran yang banyak mengemukakan permasalahan keilmuan, diantaranya Tafsir Al-Ghazali didalam Ihya Ulumuddin dan Jawahir al-Qur'an, Ar-Razi didalam tafsir al-Kabir, dan as-Suyuti di dalam *Tafsir Ilmi*.¹⁷
- e. *Tafsir bercorak adab wa al-ijtima'i*, yaitu penafsiran al-Quran dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan kehidupan, kemasyarakatan, diantaranya yaitu *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* karya Sayyid Quthub.¹⁸

Diantara contoh mufassir yang menggunakan metode dan corak yang dikemukakan di atas adalah Imam Zamaksyari dengan tafsirnya *al-Kasysyaf* menggunakan metode *tahlili*, dan merupakan sebuah tafsir *bi al-ra'yi*, dengan corak tafsirnya yang lebih cendrung ke *balaghah*. Seperti itu juga Al-Thabari, tafsirnya *jami' al-Bayan fi al-tafsir Al-qur'an* menggunakan metode *tahlili* karena menafsirkan ayat berdasarkan *mushaf*, menggunakan orientasi *bi al-Ma'shur* dan juga *bi al- ra'yi* sekaligus. Ada juga ulama yang lebih menekankan pada aspek

¹⁶ *Ibid.*, Hlm. 170

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

telaah *qira'ah* seperti halnya dalam tafsir karya al-Nasisaburi dan al-Nasafi, karena keduanya pakar dalam bidang *qira'ah*.

B. Sketsa Tafsir *Mahaasin at-Ta'wil*

Mengenal sosok al-Qasimi tidak bisa luput dari perhatian kita terhadap kitab tafsir *Mahaasin at-Ta'wil*, sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir. Sebuah kitab tafsir besar yang dikarang oleh ulama besar bernama Muhammad Jamaluddin al-Qasimi (w. 1332 H/1914 M).

Selanjutnya penulis mencoba mengenal kitab tersebut lebih jauh, dan sebagai langkah awal kita harus memperhatikan pendapat al-Qasimi sendiri tentang kitabnya. Menurut keterangan al-Qasimi, penulisan tafsir *Mahaasin at-Ta'wil* ini dilatarbelakangi oleh keinginan al-Qasimi untuk menghasilkan tafsir yang dapat mencerahkan masyarakat. Dalam *Mukaddimah* tafsirnya ini, al-Qasimi berkata :

“Sungguh aku gelorakan cita-cita untuk menghasilkan bidang-bidang ilmu dalam tafsir ini. Aku konsentrasikan diriku untuk meneliti, aku bulatkan tekad untuk mengatur dan menatanya sebaik mungkin, aku mencoba meraih tafsir-tafsir terdahulu semampuku, dan aku mencoba mengenal kesalahan-kesalahannya, yang buruk dan yang berharga. Aku mendapatkan kelemahan yang luas, seputar maksud dan tujuannya, keterbatasan dalil dan hujjahnya. Setelah kebenaran ini tersingkap dan penyelidikanku telah berakhir, maka aku berhasrat untuk meniti jalan para mufassir yang terdahulu, yaitu menulis tafsir yang mampu memuaskan dan mencerahkan umat.”¹⁹

Ia baru berani memulai menyusun kitab tafsir ini setelah berulang kali melaksanakan shalat *Istikharah*. Tepat pada tanggal 10 Syawal 1316 H kitab ini mulai digarap. Ini menunjukkan bahwa al-Qasimi berkeinginan agar karya tafsirnya ini kelak benar-benar dapat mencerahkan masyarakat. Hasilnya sungguh

¹⁹¹⁹ Al-Qasimi, *Op.Cit.*, juz 1, hlm. 12.

mencengangkan, tafsir ini sangat tebal, 17 jilid.²⁰ Maka kitab ini menutupi kekosongan dan manfaatnya terbukti di kalangan masyarakat luas dan khusus, dan segenap kaum Muslimin.²¹ Dari segi bentuk dan kemasannya, kitab ini terdiri dari 17 jilid dan dipublikasikan pertama kali oleh penerbit Daar Ihyaa' al-Kutub al'Arabiyah, Kairo.

Tafsir Jamaluddin al-Qasimi yang berjudul *Mahaasin at-Ta'wil* adalah kitab tafsir yang bernilai tinggi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mani' Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Manhaj al-Mufasssin* : “Tafsir ini adalah pilihan yang *mumtaz*, menghimpun pemikiran-pemikiran yang berharga dan pendapat-pendapat yang sah dari semua yang berkaitan dengan tafsir.”²²

Sebagai sebuah kitab tafsir yang besar, *Tafsir al-Qasimi* dapat dikategorikan tafsir yang menggunakan *metode tahlili*. Hal ini dapat dilihat dalam karya tafsirnya *Mahaasin at-Ta'wil* yang berisikan penjelasan kandungan al-Quran dari berbagai aspeknya dan menerangkan maksudnya. Mulai dari makna kosa kata, makna kalimat, munasabah ayat, asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw, sahabat, tabi'in dan ulama-ulama yang lainnya. Di mana prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat.

Dalam penafsirannya, al-Qasimi mengkombinasikan dua metode pendekatan yaitu antara metode pendekatan *Tafsir bi-al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi ar-Ra'yi*.

Dalam menafsirkan ayat – ayat al-Qur'an, al-Qasimi sebenarnya tidak memiliki kecendrungan khusus menggunakan satu corak yang spesifik secara mutlak, misalnya bercorak *fiqhi* saja, bercorak *ilmi*, *teologis* saja atau yang lainnya. Secara garis besar tafsir ini cenderung mengandung tiga corak, corak *fiqhi*, *ilmi*, dan *teologis*.

²⁰ Saiful Amin Ghofur, *Op.Cit.*, hlm. 158.

²¹ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Op.Cit.*, hlm. 235

²² Mani' Abdul Halim Mahmud, *Op.Cit.*, hlm. 240.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim, Semarang, Toha Putra, 2001

Al-Qasimi, Muhammad Jamal ad-Din, *Mahaasin at – Ta'wil*, juz 1, Beirut, Daar Al-Kutub al-Ilmiyah, 1997

As-Suyuti, Abd al-Rahman, *al-Itqan fi 'Ulum al-quran*, jilid 1. Darussalam, 2008.

Al-Shabuni, Muhammad Ali, *at-tibyaan fi Ulum al-Quran*, terj. Drs.H.Aminuddin, Bandung, Pustaka Setia, 1998.

Adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo, Dar al-Maktabah al-Haditsah, 1976.

Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Quran*, terj. Drs. Mukhtar (Jakarta, Putaka Firdaus), 1997

Al-Muhtasib, 'Abd al-Majid 'Abdas-Salam, *Visi dan ParadimaTafsir Al-Quran Kontemporer*, terj. Moh.Maghfur Wachid, Bangil: Al-Izzah, 1997.

Hamid, H.M, *Study Ulumul Quran*, Jakarta, Inti Media Cipta Nusantara, 2002

Mahmud.AbdulHalim,Mani', *Manhaj al-Mufasssirun, Metodologi Tafsir* (penerjemah:Faisal Saleh dan Syahdianor,Raja Grafindo Perkasa,Jakarta,2006

Ghofur,Amin,Saiful,*Profil Para Mufasssir Al-quran*,Pustaka Insani,Yogyakarta,2009

Al-Qatthan,Manna Khalil,*Mabahits fi Ulum al-Quran*:Studi Ilmu Al-Quran:terj:Muzakkir AS,Lentera Nusa,Jakarta,2007

Badudu,JS. Dan Sultan Mahmud Zein. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan,cet 1

Al-Banna,Gamal. *Evolusi tafsir dari jaman klasik hingga jaman modern* terj. Novriantoni Kahar,Jakarta:Qisthi Press,2004

Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan al-quran*. Terj. 'Abd al-Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

<http://aathidayat.wordpress.com/2010/05/07/kitab-mahaasin-at-ta'wiil> diakses pada tanggal 7 april 2012

Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al'Azhim*, Bairut, Dar al-Fikr, 1992

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta:...

Umar Ridla Kuhal, *Mu'jam al-Mu'allifin*, juz III, Beirut: Daarlhyya'at-Turaats al'Arabii, T.th.

Abd al-Hayyi bin'Abd al-Kabir al-Kittani, *Fahras al-Fahaaris wa al-Itsbat*, juz 1 (t.tp: Daar al-Garb al-Islaami, 1982)

Sabir Abd ar-Rahman Tu'aimah, *At-Tauras al-Israili fi al-'Ahd al-qadim wa mauqir al-Quran Minh*. Beirut: Dar al-jil, 1979,

Ahmad Muhammad Syakir, *Umdah al-Tafsir 'an al-Hafiz Ibnu al-Katsir*, jilid 1, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1956, hlm. 138.

MM. Abu Syahbah, *Al-Israiliyyat wa al-Maudu'at fi Kutub at-Tafsir*, Mesir: Majma' Buhus al-Islamiyyah 173

Muhammad Husain al-Dzahabi, *Israilliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis, Majma' al-Buhuts al-Islamiyah*, Kairo, 1971.

Ahmad al-Khalil, *Dirasat fi al-Quran*, Dar al-Ma'arif, Mesir, tt, hlm 133

Amin al-Khuli, *Manahij al-Tajdid*, Dar al-Ma'rifah, Kairo, 1961.

Khallaf Muhammad al-Husaini, *Al-Yahudiyat baina al-Masihiyat wa al-Masihiyat wa al-Islam, al-Muassasat al-Misriyat al-'ammah*, Mesir, 1964.

Ibn'Al-Araby, *Ahkam al-Quran*, jilid 1, Isa al-Babiy al-Halabiy, Mesir, 1967.

Al-Hafizh Ahmad ibn Ali Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bary*, jilid III, Al-Khairiyyah, Kairo, tt, hlm. 120

Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1996.

Ramzi Na'na'ah, *al-Israiliyyat wa Asaruha fi Kutub at-tafsir*, (Damaskus: Daar al-Qalam, 1970).

Abd al-Wahhab an-Najjar, *Qashash al-Anbiya'* (Kairo: Matba'ah al-Madani, 1966).

Abu Abdillah Adz-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1963).

Sayid Muhammad Rasyid Rida, *Majalah al-Manar*, II, 26 (Jumadil al-Ula, 1317 H)

Al-Thabari, *Jami'al-Bayan fi Tafsir al-Quran, al-Mathba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah*, 1910.

Mutawalli al-Sya'rawi, *al-Mukhtar min Tafsir al-Quran*, al-Turats al-Islami, kairo, tt.

Thabari, Ibnu Jarir Ath-, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, Dar Al-Fikr, Beirut, 1988

Zainul Hasan Rifa'i, *Kisah-Kisah Israiliyat dalm Penafsiran al-Quran*, Jurnal Hikmah no.13, ed. Zulqaidah-Muharram 1414 H.

Taimiyyah, Ibn, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, Pengantar Dasar-dasar Tafsir, terj. Su'adi Sa'ad (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989)

Atsqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, juz III dan Juz XI, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1959)